

IDENTIFIKASI JENIS DAN PEMANFAATAN TUMBUHAN OBAT OLEH MASYARAKAT DI DESA OKA WACU, KECAMATAN KATIKUTANA SELATAN, KABUPATEN SUMBA TENGAH SEBAGAI DESA PENYANGGA DI TAMAN NASIONAL MATALAWA

Yudith A.V Malehere¹⁾, Astin Elise Mau²⁾, Norman P.L.B Riwu Kaho³⁾, Maria M. E
Purnama⁴⁾

Jurusan Kehutanan , Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana,

Email : malehereina@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan obat, bagian yang dimanfaatkan, cara pengolahan dan penggunaan, serta sebaran spasial tumbuhan obat berdasarkan elevasi dan kelerengan, serta status konservasinya menurut IUCN dan Peraturan Pemerintah di Desa Oka Wacu, Kecamatan Katikutana Selatan, Kabupaten Sumba Tengah sebagai desa penyangga Taman Nasional Matalawa. Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian yaitu Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dilapangan melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menemukan 27 jenis tumbuhan obat yang tergolong dalam 20 famili. Famili Zingiberaceae dan Moraceae masing-masing memiliki 3 jenis (terbanyak). Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah daun dan buah (32 %), diikuti kulit batang (21 %). Cara pengolahan yang dominan adalah direbus (70 %), sedangkan cara penggunaan utama adalah diminum (64 %). Berdasarkan status konservasi, 93 % spesies berstatus Not Evaluated (NE) dan 7 % Least Concern (LC) menurut IUCN, serta seluruhnya tidak termasuk dalam kategori dilindungi menurut Permen LHK No. 20 Tahun 2018.

Kata kunci: tumbuhan obat, etnobotani, desa penyangga, Taman Nasional Matalawa, sebaran spasial, status konservasi.

PENDAHULUAN

Hutan merupakan ekosistem yang memiliki keanekaragaman hayati tinggi, termasuk berbagai jenis tumbuhan yang berpotensi dimanfaatkan sebagai sumber obat tradisional. Pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat telah lama dikenal dan dipraktikkan oleh masyarakat Indonesia sebagai bagian dari pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun

(Yatias, 2015). Pengetahuan mengenai tumbuhan obat mencakup jenis tumbuhan, bagian yang digunakan, cara pengolahan, serta khasiatnya, namun keberlanjutan pengetahuan tersebut menghadapi tantangan akibat semakin rendahnya ketertarikan generasi muda untuk mempelajarinya (Kause et al., 2020).

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu wilayah yang

memiliki potensi keanekaragaman tumbuhan obat dan pemanfaatan tanaman obat yang tinggi. Berdasarkan Kemenkes RI (2018), persentase pemanfaatan Tumbuhan Obat Keluarga (TOGA) di NTT mencapai 55,1%, menjadikannya salah satu provinsi dengan tingkat pemanfaatan tumbuhan obat tertinggi di Indonesia. Potensi tersebut juga terdapat di kawasan Taman Nasional Manupeu Tanah Daru dan Laiwangi Wanggameti (TN Matalawa), yang memiliki keanekaragaman flora tinggi. Kusumanegara et al. (2020) mencatat sekitar 164 jenis tumbuhan obat dari 64 famili yang dimanfaatkan oleh masyarakat di desa-desa penyangga TN Matalawa.

Desa Oka Wacu, Kecamatan Katikutana Selatan, Kabupaten Sumba Tengah, merupakan salah satu desa penyangga TN Matalawa yang masyarakatnya masih memanfaatkan tumbuhan sebagai alternatif pengobatan tradisional. Berdasarkan observasi awal dan wawancara, ditemukan berbagai jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat, khususnya berdasarkan pengetahuan yang diwariskan oleh generasi terdahulu. Namun, perubahan sosial dan menurunnya minat generasi muda dalam mempelajari pengetahuan tradisional dapat menyebabkan pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan obat semakin terancam hilang (Kause et al., 2020). Oleh karena itu, diperlukan penelitian mengenai jenis, pemanfaatan, dan pengetahuan masyarakat terhadap tumbuhan obat di Desa Oka Wacu sebagai upaya mendokumentasikan pengetahuan tradisional serta mendukung pelestarian keanekaragaman hayati dan budaya masyarakat sekitar kawasan konservasi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi pengetahuan dan pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat, meliputi jenis tumbuhan, bagian yang digunakan, cara penggunaan, dan cara pengolahan. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase jenis dan bentuk pemanfaatan tumbuhan obat serta menganalisis distribusi spasial tumbuhan obat di lokasi penelitian. Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan jelajah lapangan (*cruise method*), meliputi jenis tumbuhan, bagian yang digunakan, cara pengolahan, serta titik koordinat tumbuhan obat. Wawancara dilakukan menggunakan metode *snowball sampling*, dimulai dari responden kunci yang memiliki pengetahuan mengenai tumbuhan obat dan dilanjutkan hingga tidak ditemukan informasi baru. Titik lokasi tumbuhan dicatat menggunakan Avenza Maps dan didokumentasikan melalui foto. Data sekunder diperoleh dari studi pustaka, jurnal, artikel penelitian, literatur tumbuhan obat TN Matalawa, dan sumber internet. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan jenis dan pemanfaatan tumbuhan obat. Analisis spasial menggunakan QGIS 3.34 untuk mengetahui pola sebaran tumbuhan berdasarkan lokasi, elevasi, dan kelerengan. Persentase jenis berdasarkan famili, bagian tumbuhan yang digunakan, cara penggunaan, dan cara pengolahan dihitung berdasarkan jumlah spesies pada masing-masing kategori

dibandingkan dengan total spesies atau total penggunaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Oka Wacu merupakan salah satu Desa Penyangga Taman Nasional Matalawa yang terletak di Kecamatan Katikutana Selatan, Kabupaten Sumba Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan luasan sebesar 22 km². Jumlah penduduk sebanyak 843 orang yang terdiri dari 215 KK yaitu laki-laki 411 orang dan perempuan 432 orang. Pada Desa Oka Wacu sendiri terdapat kawasan Blok Hutan Taman Mas yang menjadi bagian Resort Taman Mas yang masuk wilayah kerja Seksi 1 Waikabubak. Desa Oka Wacu sendiri memiliki keindahan alam yang khas, terutama lanskap padang yang luas serta sektor pertanian yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menghasilkan uang seperti kopi dan coklat (Data Primer, 2025).

1. Jenis-jenis Tumbuhan Obat yang ditemukan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dilapangan bersama sejumlah responden menunjukkan bahwa 27 jenis tumbuhan dari 20 famili yang masih dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat tradisional. Famili *Moraceae* memiliki 3 jenis spesies, diikuti dengan famili *Malvaceae*, *Verbenaceae*, *Fabaceae*, *Zingiberaceae* dan *Asteraceae* masing-masing berjumlah 2 jenis spesies, sedangkan pada kelompok famili *Apocynaceae*, *Rubiaceae*, *Piperaceae*, *Fagaceae*, *Palmaceae*, *Lamiaceae*, *Annonaceae*, *Phyllanthaceae*, *Poaceae*, *Lauraceae*, *Rosaceae*, *Arecaceae*, *Eleoarpaceae*, dan *Iridaceae* masing-

masing memiliki 1 jenis spesies. Jenis-jenis tumbuhan dapat dilihat dari tabel 1 :

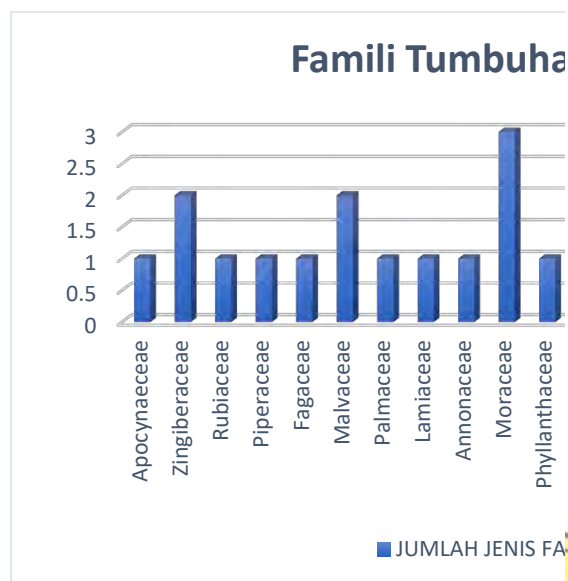
Tabel 4.1. Jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat lokal Desa Oka Wacu

No.	Nama Jenis	Nama Lokal	Nama Latin	Famili
1	Akar kuning	Akar Kuning	<i>Allamanda cathartica</i> L.	Apocynaceae
2	Kapaul/temulawak	Kapaul	<i>Curcuma zanthorrhiza</i> Roxb.	Zingiberaceae
3	Mengkudu/kabu	Kabu	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Rubiaceae
4	Sirih hutan	Kutta Kalara	<i>Piper</i> sp.	Piperaceae
5	Pohon oak	Ritu Gagak	<i>Quercus imbricaria</i>	Fagaceae
6	Linu	Linu	<i>Grewia laevigata</i> Vahl	Malvaceae
7	Daun palem	Winu Utang	<i>Ptychospermum a macarthuri</i>	Palmaceae
8	Adinu	Sancang	<i>Premna odorata</i> Blanco	Lamiaceae

No.	Nama Jenis	Nama Lokal	Nama Latin	Famili
9	Kedabu doka	Kenanga	<i>Cananga odorata</i> Lam.	Annonaceae
10	Wangga	Beringin	<i>Ficus benjamina</i> L.	Moraceae
11	Warewa	Nenasia	<i>Breynia racemosa</i>	Phyllanthaceae
12	Palukatala	Jarong Laki	<i>Stachytarpheta mutabilis</i>	Verbenaceae
13	Alang-alang	Alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i> L.	Poaceae
14	Wunga	Turi	<i>Sesbania grandiflora</i>	Fabaceae
15	Dedap	Pohon Ara	<i>Ficus auriculata</i> Lour.	Moraceae
16	Nangka	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Moraceae
17	Kapuk hutan	Kapuk Hutan	<i>Sterculia foetida</i> Linn.	Malvaceae
18	Cimung	Cimung	<i>Lindera communis</i>	Lauraceae

No.	Nama Jenis	Nama Lokal	Nama Latin	Famili
19	Mengacu api	Mawar Panjat	<i>Rosa setigera</i>	Rosaceae
20	Pinang tua	Pinang Tua	<i>Areca catechu</i> L.	Arecaceae
21	Tai kabala	Kirinyuh	<i>Chromolaena odorata</i>	Asteraceae
22	Pecut	Pecut Kuda	<i>Stachytarpheta taamaicensis</i>	Verbenaceae
23	Daun Junggul	Daun Junggul	<i>Crassocephalum crepidioides</i>	Asteraceae
24	Garniti	Garniti	<i>Elaeocarpus angustifolius</i>	Elaeocarpaceae
25	Haru	Haru	<i>Caesalpinia bonduc</i> L.	Fabaceae
26	Kunyit	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Zingiberaceae
27	Hekul	Bunga Iris Kuning	<i>Neomarica longifolia</i>	Iridaceae
Total	27 jenis			20 famili

Sumber: Data primer, 2025.



Gambar 1. Jenis Tumbuhan Obat Berdasarkan Famili

Berdasarkan gambar 4.1 spesies tumbuhan obat yang paling banyak digunakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Oka Wacu adalah dari famili *Moraceae* sebanyak masing-masing 3 jenis spesies, lalu diikuti oleh kelompok famili *Malvaceae*, *Verbenaceae*, *Fabaceae*, *Zingiberaceae* dan *Asteraceae* masing-masing berjumlah 2 jenis spesies dan selanjutnya diikuti oleh famili *Apocynaceae*, *Rubiaceae*, *Piperaceae*, *Fagaceae*, *Palmaceae*, *Lamiaceae*, *Annonaceae*, *Phyllanthaceae*, *Poaceae*, *Lauraceae*, *Rosaceae*, *Arecaceae*, *Eleoarpaceae*, dan *Iridaceae* masing-masing memiliki 1 jenis spesies.

2. Bentuk Pemanfaatan Tumbuhan Obat

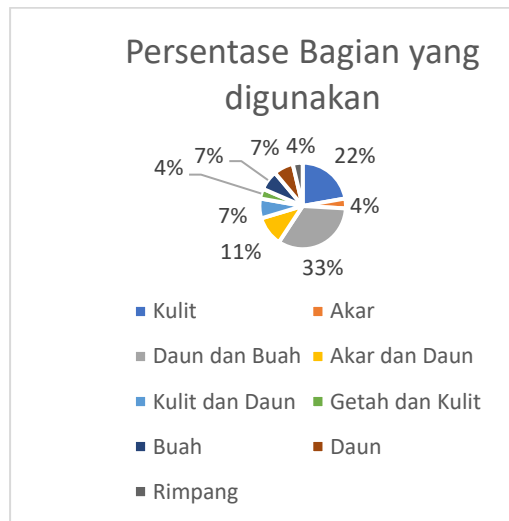
Masyarakat Desa Oka Wacu masih memanfaatkan tumbuhan obat secara

turun-temurun untuk mengatasi berbagai gangguan kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 27 jenis tumbuhan obat dimanfaatkan untuk pengobatan seperti demam, batuk, luka, sakit gigi, gangguan pencernaan, patah tulang, serta meningkatkan stamina dan daya tahan tubuh. Pemanfaatan tersebut dilakukan dengan menggunakan berbagai bagian tumbuhan, terutama daun, buah, kulit, akar, dan rimpang.

Cara pengolahan tumbuhan obat yang digunakan masyarakat cukup beragam, antara lain direbus, ditumbuk, ditempelkan, digosokkan, dibakar, dikompres, dan diikat. Pengolahan dengan cara direbus merupakan cara yang paling umum, dengan hasil rebusan umumnya diminum sebagai obat. Sementara itu, tumbuhan yang digunakan untuk mengatasi luka atau gangguan tertentu umumnya ditumbuk atau ditempelkan secara langsung pada bagian tubuh yang membutuhkan pengobatan.

Beberapa tumbuhan memiliki lebih dari satu bentuk pemanfaatan. Misalnya, *Kunyit* (*Curcuma longa*) digunakan untuk luka, peradangan, dan meningkatkan daya tahan tubuh dengan cara direbus maupun ditumbuk. *Pecut kuda* (*Stachytarpheta jamaicensis*) digunakan untuk mengobati luka dan sakit gigi, sedangkan *Mengkudu* (*Morinda citrifolia*) dimanfaatkan untuk mengatasi demam dengan cara merebus daun dan mengonsumsi buahnya secara langsung. Secara umum, pola pemanfaatan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat Desa Oka Wacu mengenai tumbuhan obat masih dipertahankan melalui praktik pengobatan tradisional. Keragaman jenis, bagian tumbuhan, serta teknik pengolahan

menunjukkan adanya pengetahuan lokal yang cukup beragam dalam pemanfaatan sumber daya tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat.



Gambar 2. Bagian tumbuhan obat yang dimanfaatkan

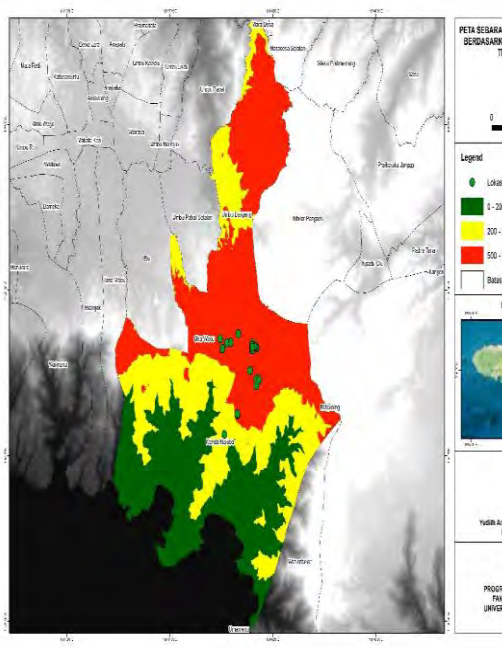
Gambar 4.3 menggambarkan bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional yang didapat pada lokasi penelitian. Bagian yang paling banyak dimanfaatkan masyarakat yaitu daun dan buah, yakni sebesar 32%, diikuti dengan kulit sebesar 21%, serta beberapa kombinasi penggunaan yang menyertakan daun (secara total penggunaan daun > 65%). Penggunaan daun lebih mendominasi karena mudah diperoleh, tidak merusak tumbuhan secara signifikan, serta mengandung konsentrasi tinggi metabolit sekunder, seperti alkaloid, flavonoid, dan tanin (Giday et al., 2003; Tugume & Nyakoojo, 2019).

Penggunaan tumbuhan obat secara diminum merupakan metode yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat, dengan hasil presentase sebesar 64% dari seluruh cara penggunaan obat tradisional. Menurut penelitian Haba et al. (2022),

masyarakat lokal dikawasan Hutan Penelitian Bu'at Soe meyakini bahwa cara pengolahan dengan direbus kemudian diminum memberikan efek penyembuhan yang lebih cepat dibandingkan metode lain seperti ditempelkan, dimakan, digosok, diikat maupun mandi. Penggunaan secara diminum ini juga mencerminkan tradisi dan kearifan lokal yang masih dipertahankan hingga saat ini dalam pengolaan tanaman obat sebagai sumber pengobatan alternatif di daerah tersebut (Yowa et al., 2019).

Metode direbus merupakan cara pengolahan tumbuhan obat yang paling sering digunakan, yakni dari 27 jenis tumbuhan berkhasiat obat, sebanyak 19 jenis atau sebesar 70% dari total cara pengolahan tumbuhan obat yang siap digunakan. Direbus banyak digunakan karena dapat melarutkan zat aktif tanaman ke dalam air sehingga mudah dikonsumsi dan lebih efektif menyerap khasiat obat. Selain praktis, metode ini juga sesuai dengan kebiasaan lokal dalam pengobatan tradisional (Yowa et al., 2019).

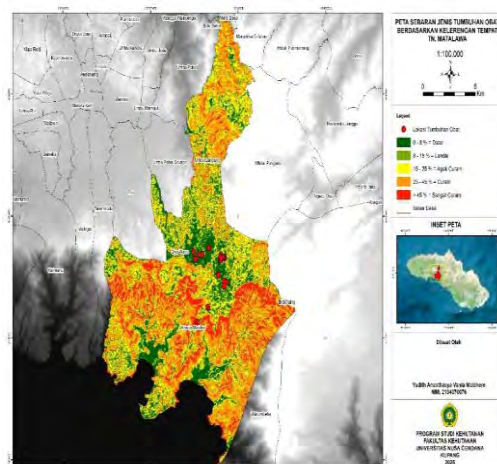
3. Sebaran Spasial Tumbuhan Berdasarkan Elevasi



Gambar 3. Sebaran Spasial Tumbuhan Berdasarkan Elevasi

Hasil analisis spasial menunjukkan bahwa tumbuhan obat di Desa Oka Wacu tersebar pada berbagai tingkat elevasi, dengan sebagian besar jenis ditemukan pada ketinggian 500–1.000 mdpl. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kisaran elevasi tersebut mendukung pertumbuhan berbagai jenis tumbuhan obat, terutama karena kondisi suhu, kelembapan, dan intensitas cahaya yang sesuai bagi pertumbuhan tumbuhan secara alami. Urgensi dari pengaruh faktor lingkungan ini sangat memengaruhi kesesuaian lahan untuk tanaman obat di Desa Oka Wacu, Sumba Tengah. Hal ini dikarenakan wilayah ini beriklim kering-semi kering bergelombang hingga berbukit. Di kawasan ini, ketinggian mempengaruhi suhu, kelembapan dan pola curah hujan sehingga menentukan jenis tanaman yang tumbuh secara optimal (Junaidin et al., 2017).

4. Sebaran Spasial Berdasarkan Kelerengannya



Gambar 4.7 Sebaran Spasial Tumbuhan Berdasarkan Kelerengannya

Pada gambar 4.7 jenis tumbuhan obat ditemukan pada kelerengannya yang berbeda-beda. Peta kelerengannya dalam skala 1:100.000, yang menggambarkan variasi kemiringan lereng dari nilai terendah 0 (warna hijau) hingga tertinggi sekitar 25 (warna merah), sehingga secara spasial tampak bahwa sebagian besar area desa didominasi oleh kelerengannya datar yang mengindikasikan bahwa pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat lebih banyak terjadi pada area yang relatif mudah diakses dan tidak terlalu terjal.

Kelerengannya memengaruhi kesuburan tanah dan pertumbuhan tumbuhan. Pada daerah yang memiliki lereng curam, tanah lebih mudah mengalami erosi karena air hujan mengalir dengan cepat dan membawa lapisan tanah yang subur serta unsur hara. Akibatnya, tanah menjadi lebih tipis dan kurang mampu menyimpan air. Sebaliknya, pada lereng yang landai, air lebih mudah meresap ke dalam tanah sehingga kelembapan dan kandungan unsur hara tetap terjaga. Selain itu, faktor seperti ketersediaan air, jenis tanah, intensitas cahaya matahari, dan tingkat erosi juga

menentukan tumbuhan dapat tumbuh dengan baik pada suatu kelerengan. Oleh karena itu, daerah dengan lereng landai umumnya lebih subur dan lebih baik untuk pertumbuhan tanaman dibandingkan daerah yang sangat curam.

5. Status Konservasi Tumbuhan Obat yang Ditemukan

Berdasarkan hasil identifikasi, jumlah spesies tumbuhan obat yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki status konservasi yang tercantum dalam IUCN dan Peraturan Menteri LHK No. 20 Tahun 2018 mengenai Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi. Berdasarkan pada kedua acuan tersebut, tumbuhan dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu tidak dilindungi dan dilindungi. Informasi mengenai status konservasi masing-masing tumbuhan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Status Konservasi Tumbuhan Obat Yang Ditemukan

No	Nama Ilmiah	Status IUCN	Status Permen LHK 2018
1	<i>Allamanda sp.</i>	<i>Not Evaluated</i> (NE)	Tidak dilindungi
2	<i>Curcuma zanthorrhiza</i> Roxb.	<i>Not Evaluated</i> (NE)	Tidak dilindungi
3	<i>Morinda citrifolia</i> L.	<i>Not Evaluated</i> (NE)	Tidak dilindungi
4	<i>Piper sp.</i>	<i>Not Evaluated</i> (NE)	Tidak dilindungi
5	<i>Quercus imbricaria</i>	<i>Not Evaluated</i> (NE)	Tidak dilindungi
6	<i>Grewia laevigata</i> Vahl	<i>Not Evaluated</i> (NE)	Tidak dilindungi
7	<i>Ptychosperma macarthurii</i>	<i>Not Evaluated</i> (NE)	Tidak dilindungi
8	<i>Premna odorata</i> Blanco	<i>Not Evaluated</i> (NE)	Tidak dilindungi
9	<i>Cananga odorata</i> Lam.	<i>Not Evaluated</i> (NE)	Tidak dilindungi
10	<i>Ficus benjamina</i> L.	<i>Least Concern</i> (LC)	Tidak dilindungi

No	Nama Ilmiah	Status IUCN	Status Permen LHK 2018
11	<i>Breynia racemosa</i>	<i>Not Evaluated</i> (NE)	Tidak dilindungi
12	<i>Stachytarpheta mutabilis</i>	<i>Not Evaluated</i> (NE)	Tidak dilindungi
13	<i>Imperata cylindrica</i> L.	<i>Not Evaluated</i> (NE)	Tidak dilindungi
14	<i>Sesbania grandiflora</i>	<i>Not Evaluated</i> (NE)	Tidak dilindungi
15	<i>Ficus auriculata</i> Lour.	<i>Not Evaluated</i> (NE)	Tidak dilindungi
16	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	<i>Least Concern</i> (LC)	Tidak dilindungi
17	<i>Sterculia foetida</i> Linn.	<i>Not Evaluated</i> (NE)	Tidak dilindungi
18	<i>Lindera communis</i>	<i>Not Evaluated</i> (NE)	Tidak dilindungi
19	<i>Rosa setigera</i>	<i>Not Evaluated</i> (NE)	Tidak dilindungi
20	<i>Areca catechu</i> L.	<i>Not Evaluated</i> (NE)	Tidak dilindungi
21	<i>Chromolaena odorata</i>	<i>Not Evaluated</i> (NE)	Tidak dilindungi
22	<i>Stachytarpheta jamaicensis</i>	<i>Not Evaluated</i> (NE)	Tidak dilindungi
23	<i>Grassecephalum crepidioides</i>	<i>Not Evaluated</i> (NE)	Tidak dilindungi
24	<i>Elaeocarpus angustifolius</i>	<i>Not Evaluated</i> (NE)	Tidak dilindungi
25	<i>Caesalpinia bonduc</i> (L.)	<i>Not Evaluated</i> (NE)	Tidak dilindungi
26	<i>Curcuma longa</i> L.	<i>Not Evaluated</i> (NE)	Tidak dilindungi
27	<i>Neomaria longifolia</i>	<i>Not Evaluated</i> (NE)	Tidak dilindungi

Berdasarkan tabel 4.6 diatas menunjukkan status konservasi tumbuhan obat yang ditemukan berdasarkan status (IUCN, 2026). Berdasarkan hasil penelusuran, maka ditemukan 2 kategori status konservasi dari 27 jenis tumbuhan obat yaitu Resiko rendah/Least Concern dan Belum dievaluasi/Not Evaluated. Sedangkan pada hasil penelusuran status konservasi tumbuhan obat menurut Permen LHK No 20 Tahun 2018 Tentang Tumbuhan dan Satwa Yang Dilindungi, dengan kategori tumbuhan dilindungi dan tidak dilindungi menunjukkan spesies tumbuhan obat yang ditemukan saat

penelitian semuanya termasuk dalam kategori tidak dilindungi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara lapangan bersama sejumlah responden menunjukkan bahwa 27 jenis tumbuhan dari 19 famili yang masih dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat tradisional. Bagian tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat dalam pengolahan tumbuhan obat adalah kulit, akar, daun, buah dan getah. Bagian yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat secara keseluruhan yaitu daun. Sebaran spasial ditemukan paling banyak pada kelereng datar karena area tersebut relatif mudah di akses dan tidak terlalu terjal. Pada status konservasi menurut IUCN berjumlah 25 jenis yang berstatus NE (*Not Evaluated*) dan 2 jenis berstatus LE (*Least Concern*) sedangkan berdasarkan status Permen LHK No 20 Tahun 2018 Tentang Tumbuhan dan Satwa Yang Dilindungi, dengan kategori tumbuhan dilindungi dan tidak dilindungi menunjukkan spesies tumbuhan obat yang ditemukan saat penelitian semuanya termasuk dalam kategori tidak dilindungi.

DAFTAR PUSTAKA

- BPOM. (2020). *Buku Saku Obat Tradisional Untuk Daya Tahan Tubuh*. Jakarta: Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. 48, 1–2.
- Butung, Y., Pendidikan, K., Teknologi, R. D. A. N., Cendana, U. N., Pertanian, F., & Kehutanan, P. S. (2023). Kajian etnobotani tumbuhan obat serta peta

sebarannya “. *Skripsi. Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana*.

- Cahyaningsih, R., Phillips, J., Brehm, J. M., Gaisberger, H., & Maxted, N. (2021). Climate change impact on medicinal plants in Indonesia. *Global Ecology and Conservation*, 30, e01752.
- Dangga, M. H., Seran, W., Rammang, D. N., Minat, M., Hutan, M., Kehutanan, S., Pertanian, F., & Program, D. (2020). Pemanfaatan Jenis-Jenis Tumbuhan Berkhasiat Obat oleh Masyarakat Sekitar Kawasan Hutan Lindung Rokoraka (Studi Kasus Desa Reda Pada, Kecamatan Wewewa Barat, Kabupaten Sumba Barat Daya). *Jurnal Wana Lestari*, 2(1), 15–22.
- Giday, M., Asfaw, Z., Elmqvist, T., & Woldu, Z. (2003). An ethnobotanical study of medicinal plants used by the Zay people in Ethiopia. *Journal of Ethnopharmacology*, 85(1), 43–52.
- Haba, F. S., Purnama, M. M. E., & Mau, A. E. (2022). Keanekaragaman jenis dan pemanfaatan tumbuhan obat di hutan penelitian bu'at so'e, kecamatan mollo selatan, kabupaten timor tengah selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Wana Lestari*, 4(1), 182–193.

- Harmida, H., Sarno, S., & Yuni, V. F. (2011). Studi etnofitomedika di desa Lawang agung kecamatan Mulak ulu kabupaten Lahat Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Sains*, 14(1).
- Hasanuddin, M., & Mulyadi, M. (2014). *Botani Tumbuhan Rendah*. Syiah Kuala University Press.
- IUCN. (2026). *More than 49,500 species*

- are threatened with extinction. International Union For The Conservation Of Nature And Natural Resources. www.iucnredlist.org
- Junaidin, S. U., Astina, K., & Handoyo, B. (2017). Kajian Kesesuaian Lahan Budidaya Tanaman Obat Dengan Aplikasi sistem Informasi Geografis (SIG) Di Kawasan Suku Sambor Kabupaten Bima. *Journal of Natural Science and Engineering*, 1(3), 110–119.
- Kause, J. V. D., Manu, T. S. N., & Daud, Y. (2020). Etnobotani Tumbuhan Obat Di Desa Barene Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka. *Indigenous Biologi: Jurnal Pendidikan Dan Sains Biologi*, 3(2), 68–75.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2018). *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa Yang Dilindungi*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Kusumanegara, A., Priyadi, E. Y., Jannah, A. M., Yuniar, N., Utomo, H. S., & Ngara, D. A. N. (2020). *Menyikap Rahasia Jenis-Jenis Tumbuhan Obat di Taman Nasional Matalawa Sumba Nusa Tenggara Timur*. Balai Taman Nasional Manupeu Tanah Daru dan Laiwangi Wanggameti.
- Ledo, S., Wilhelmina Seran, D., & Seran, W. (2019). Keanekaragaman Tumbuhan Obat Taman Wisata Alam Baumata serta Pemanfaatannya oleh Masyarakat Lokal di Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur (Diversity of Medicinal Plants in Baumata Nature Tourism Park and Their Utilization by Local Communities in Kupang Re. *AGRIKAN Jurnal Agribisnis Perikanan*, 11(2), 299–310. <https://doi.org/10.29239/j.agrikan.11.2.299-310>
- Pentau., Mery, F., Hory, I., Pentau, A. S., Fahik, M., & Dilak, H. I. (2022). Identification of Medical Plant In Oelomin Village, Nekamese District, Kupang District, East Nusa Tenggara Province. *Flobamora Biological Jurnal*, 1(1), 16–34.
- Retang, P. T., & Ina, A. T. (2023). Keanekaragaman tumbuhan obat di Hutan Pau Desa Weluk Praimemang Kabupaten Sumba Tengah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(12), 8031.
- Sarno, S. (2019). Pemanfaatan Tanaman Obat (Biofarmaka) Sebagai Produk Unggulan Masyarakat Desa Depok Banjarnegara. *Abdimas Unwahas*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.31942/abd.v4i2.3007>
- Tanjung Sari, R. J., Zuhud, E. A. M., & Damayanti, E. K. (2015). *Manfaat Kampung Konservasi*
- Tjitrosoepomo, G. (2013). *Taksonomi tumbuhan Spermatophyta*. UGM Press.
- Tugume, P., & Nyakoojo, C. (2019). Ethnopharmacological survey of herbal remedies used in the treatment of paediatric diseases in Buhunga parish, Rukungiri District, Uganda. *BMC Complementary and Alternative*

Medicine, 19(1), 353.

Undang-Undang (UU) Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan (1999).

Yatias, E. A. (2015). *Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Neglasari Kecamatan Nyalidung Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Yowa, M. K., Boro, T. L., & Danong, M. T. (2019). Inventarisasi Jenis-Jenis

Tumbuhan Berkhasiat Obat Tradisional Di Desa Umbu Langang Kecamatan Umbu Ratu Nggay Barat Kabupaten Sumba Tengah. *Jurnal Biotropikal Sains*, 16(1), 1–13.

Zuhud, E. A. M., & Haryanto. (1994). *Pelestarian Pemanfaatan Keanekaragaman Tumbuhan Obat Hutan Tropika Indonesia*. Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan Fakultas Kehutanan IPB.

